

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keluarga menjadi tempat di mana anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Ki Hadjar Dewantara (Amaliyah, 2021). Keluarga mempunyai tempat yang istimewa karena keluarga adalah lingkungan yang kecil, namun dari sudut pandang sosial, keluarga merupakan tempat yang suci dan murni sehingga keluarga menjadi pusat pendidikan yang mulia. Dalam hal ini, keluarga juga memiliki peran yang penting untuk mendukung anak mencapai prestasinya. Keluarga merupakan wadah pertama dan yang paling utama bagi anak, maka keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Umumnya suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.

Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi khususnya dalam pengasuhan anak. Salah satu penyebab disfungsi keluarga adalah kurangnya peran orang tua, terutama ayah. Akhir-akhir ini, ketidakhadiran peran ayah atau biasa disebut dengan *fatherless* marak menjadi perbincangan. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akan berdampak pada psikologisnya. Beberapa penelitian menyebutkan, dampak ketidakhadiran ayah sangat mempengaruhi psikologis anak, dimana anak merasakan adanya perasaan marah (*anger*), kesepian (*loneliness*), merasa rendah diri ketika beranjak dewasa (*self-esteem issue*), juga rasa malu (*shame*) karena mereka tidak mempunyai pengalaman tumbuh kembang seperti anak lainnya (Sundari & Hardjani, 2013).

Secara umum peran ayah adalah sebagai pendukung finansial/ekonomi (*economic provider*), rekan dan teman bermain (*friend and playmate*), pengasuh (*caregiver*), guru dan panutan (*teacher and role model*), pengawas dan pemberi disiplin (*monitor & disciplinary*), pelindung (*protector*), pemberi kesejahteraan dalam berbagai bentuk (*advocate*), serta pemberi dukungan

(*resource*) bagi sang anak (Kusuwati, 2023). Keterlibatan ayah berpengaruh secara signifikan dalam perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan (*well-being*), kemampuan bersosial, kesehatan fisik, serta berkurangnya resiko munculnya hasil yang negatif dalam perkembangan anak (Kusuwati, 2023). Anak-anak yang kehilangan salah satu orang tua seperti ayah karena perceraian maupun kematian mengalami perubahan hidup yang cukup menekan bagi mereka.

Fenomena ketidakhadiran ayah berdampak langsung pada struktur pengasuhan dan memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, khususnya pada masa remaja. Anak-anak yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih rendah prestasi akademik yang menurun, serta hubungan sosial yang kurang dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh kedua orang tua.

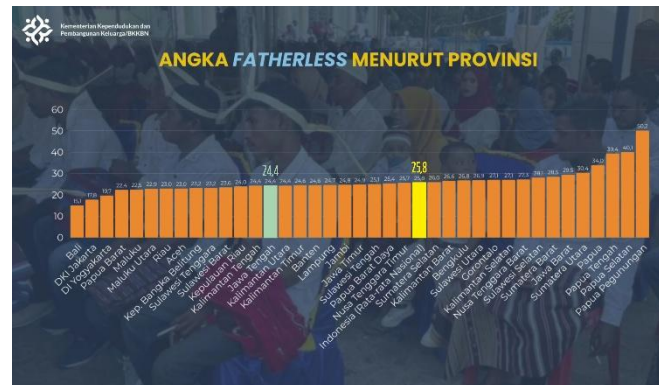
Masa remaja adalah periode kritis dalam perjalanan perkembangan individu, di mana pencarian jati diri, kestabilan emosi, dan kebutuhan akan panutan menjadi lebih menonjol. Dalam kondisi ketiadaan ayah, remaja mengalami risiko lebih tinggi terhadap berbagai gangguan emosi dan perilaku. Anak perempuan yang kehilangan sebelum pubertas memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami gangguan kecemasan dan terlibat dalam hubungan seksual dini. Sementara itu, remaja laki-laki dari keluarga tanpa ayah memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam tindakan kriminal atau penyalahgunaan zat.

Tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi, ketidakhadiran ayah juga memengaruhi cara remaja membangun relasi sosial di masa depan. Kualitas hubungan ayah-anak berperan dalam pembentukan model hubungan romantis saat dewasa. Kehadiran figur ayah yang suportif berkontribusi pada kepercayaan diri dan kestabilan emosi dalam hubungan interpersonal. Fenomena ini perlu dipahami dalam kerangka kesejahteraan sosial karena keluarga menjadi unit terkecil yang menentukan kualitas kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan sosial anak dipahami dalam penelitian ini tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga meliputi bagaimana anak mampu berpartisipasi dalam relasi sosial, membangun jejaring dukungan dan mengembangkan identitas yang stabil. Ketidakhadiran ayah sangat mempengaruhi ketiga dimensi tersebut sehingga isu *fatherless* menjadi persoalan kesejahteraan sosial yang membutuhkan pendekatan secara sosiologis bukan hanya secara psikologis individual. Selain itu, pada masyarakat urban dinamika struktural seperti tingginya mobilitas kerja, perceraian dan tekanan ekonomi berpotensi dalam memperburuk fungsi keluarga dan dapat mereduksi kapasitas lingkungan sosial untuk memberikan dukungan.

Konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan bagaimana dia itu. Konsep diri bukan merupakan sebuah faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri khususnya konsep diri primer didasarkan pada pengalaman anak di rumah dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan anggota keluarga yang lain. Konsep diri yang diterima oleh anak dari lingkungan keluarga memiliki kecenderungan ke arah positif maupun negatif.

Kemendukbangga/BKKBN melalui Pendataan Keluarga 2025 secara resmi merilis data *fatherless* dalam Diseminasi Nasional Hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga Tahun 2025 (26/11/2025)



Gambar 1.1 Data *Fatherless* BKKBN melalui pendataan keluarga 2025 menurut provinsi.

Sumber


Data yang dirilis oleh Kemendukbangwa/BKKBN (BKKBN, 2025) menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* di Indonesia telah menjadi persoalan sosial yang cukup serius dan tersebar di seluruh wilayah. Secara nasional, angka *fatherless* berada pada kisaran 25,8 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa sekitar satu dari empat anak di Indonesia tumbuh dengan keterlibatan ayah yang tidak optimal dalam proses pengasuhan. Kondisi ini tidak merata, melainkan menunjukkan variasi antarprovinsi yang cukup signifikan.

Provinsi Jawa Barat, situasinya menunjukkan tantangan yang cukup kompleks. Jawa Barat memiliki angka *fatherless* sekitar 30,4 persen, yang berarti berada di atas rata-rata nasional. Dengan kata lain, hampir sepertiga anak di Jawa Barat mengalami keterbatasan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mengingat Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, presentasi tersebut memiliki implikasi yang sangat luas terhadap kualitas tumbuh kembang anak dan ketahanan keluarga secara keseluruhan.

Tingginya angka di Jawa Barat dapat dipahami dalam konteks sosial-ekonomi yang dinamis. Sebagai wilayah penyangga ibu kota dan pusat industri, mobilitas tenaga kerja di Jawa Barat sangat tinggi. Banyak ayah yang bekerja dengan jam kerja panjang, berpindah kota, atau bahkan menjadi pekerja migran, sehingga peran pengasuhan lebih banyak dijalankan oleh ibu atau anggota keluarga lain. Selain itu, faktor perceraian, pernikahan usia muda, serta

tekanan ekonomi keluarga perkotaan dan semi0perkotaan turut berkontribusi terhadap terbentuknya kondisi *fatherless*

Pada lingkungan Kelurahan Tanah Baru khususnya RW. 06, dapat terlihat anak dan remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah. Ketidakhadiran disini yaitu, seperti ayahnya yang meninggal, orang tua yang bercerai, dan ayah yang tidak melakukan perannya dalam keluarga. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakhadiran ayah di Kelurahan Tanah Baru RW. 06 tidaklah sedikit, banyak sekali anak dan remaja disini yang melakukan penyimpangan, seperti menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas antara perempuan dan laki-laki, penggunaan zat terlarang pada anak dibawah umur, dan pecandu alkohol.



Data Anak Yatim RW.06			
No	Nama Lengkap Anak	Jenis Kelamin	Alamat
1.	Adzia Samha Saudara	Perempuan	RT.01/06
2.	M. Pandito Agung	Laki-Laki	RT.01/06
3.	Tri Alika Putriyah	Perempuan	RT.01/06
4.	Salmah Salsabilah	Perempuan	RT.01/06
5.	Muhammad Dirga Kafabilah P	Laki-Laki	RT.01/06
6.	Zuhdi Adhan Tasrikrapid	Laki-Laki	RT.01/06
7.	Fauzan	Laki-Laki	RT.01/06
8.	Khaisa Bachtiar	Perempuan	RT.01/06
9.	Intan Bachtiar	Perempuan	RT.01/06
10.	M. Fakhry Winjun	Laki-Laki	RT.02/06
11.	Tamala	Perempuan	RT.02/06
12.	Ridah	Perempuan	RT.02/06
13.	Desvita Putri Zaelani	Perempuan	RT.02/06
14.	Wita Suhara	Perempuan	RT.02/06
15.	Irvan Maulana	Laki-Laki	RT.02/06
16.	M. Haromain Mukmin	Laki-Laki	RT.02/06
17.	Mumtaz Maulania	Laki-Laki	RT.02/06
18.	RA. Tata Prameswari	Perempuan	RT.03/06
19.	RA. Fatin Maheswari	Perempuan	RT.03/06
20.	RA. Fatih Akbar	Laki-Laki	RT.03/06
21.	Rayya Algyfari Kurnia Putra	Laki-Laki	RT.03/06
22.	M. Rico Dwi Putra	Laki-Laki	RT.03/06
23.	Nava Khansa Khairani	Perempuan	RT.03/06
24.	Pricilia Zahra Andini	Perempuan	RT.03/06
25.	M. Ardiansah	Laki-Laki	RT.03/06
26.	Shilva Meyshi Kurnia P	Perempuan	RT.03/06
27.	Ahmad Arsyia	Laki-Laki	RT.04/06
28.	Ilwa Uldham	Laki-Laki	RT.04/06
29.	Alqilla Illa Ramadhan	Laki-Laki	RT.04/06
30.	Kayra Alexsa Devas	Perempuan	RT.04/06
31.	Keanu Alexander Devas	Laki-Laki	RT.04/06
32.	Kael Alexander Devas	Laki-Laki	RT.04/06
33.	Daffa Ibnu Hafidz	Laki-Laki	RT.04/06
34.	Zlatan Ace Baldwin	Laki-Laki	RT.04/06
35.	Yeni Riska Amalia	Perempuan	RT.04/06
36.	Putri Shabilla	Perempuan	RT.04/06
TOTAL	Laki-Laki	19	36
	Perempuan	17	

Gambar 1.2 Data Yatim dan Piatu RW.06 Tanah Baru, Beji, Kota Depok

Sumber/Source: Ketua RW.06

Berdasarkan data dari Bapak Ketua RW.06, jumlah dari anak yang mengalami ketidakhadiran ayah karena faktor kematian.

Dalam konteks penelitian ini, perilaku menyimpang yang muncul pada anak dan remaja di RW.06 Kelurahan Tanah Baru tidak dapat dipahami hanya sebagai kenakalan biasa, melainkan sebagai gejala sosial yang berkaitan dengan lemahnya fungsi keluarga. Berdasarkan temuan lapangan, indikasi perilaku menyimpang tersebut meliputi bolos sekolah, rendahnya motivasi belajar, konsumsi minuman beralkohol, penggunaan zat terlarang, pergaulan bebas, hingga kecenderungan melawan otoritas. Dalam perspektif sosiologi, perilaku tersebut merupakan bentuk penyimpangan yang muncul akibat terganggunya fungsi kontrol sosial dan fungsi sosialisasi dalam keluarga. Ketika ayah sebagai figur otoritas dan pengawasan tidak hadir, mekanisme disiplin dan internalisasi nilai menjadi tidak optimal, sehingga anak lebih rentan mencari validasi dan identitas di luar struktur keluarga.

RW.06 Kelurahan Tanah Baru dipilih karena berdasarkan observasi awal dan data dari ketua RW menunjukkan jumlah anak yang mengalami ketidakhadiran ayah relatif tinggi, baik karena kematian, perceraian, maupun ketidakterlibatan emosional. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk mengkaji fenomena *fatherless* dalam perspektif disfungsi keluarga secara mendalam.

Penelitian terdahulu belum membahas *fatherless* dari perspektif disfungsi dalam konteks masyarakat urban kecil. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah solusi atau mengatasi masalah pada anak yang mengalami disfungsi keluarga dan dampak dari ketidakhadiran sosok ayah terhadap kesejahteraan sosial dan kondisi mental anak serta remaja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah menjadi:

1. Bagaimana bentuk disfungsi keluarga yang terjadi akibat ketidakhadiran sosok ayah di Kelurahan Tanah Baru RW.06?

2. Bagaimana dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap kesejahteraan sosial dan kondisi mental anak serta remaja?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai disfungsi keluarga akibat ketidakhadiran ayah di RW.06 Kelurahan Tanah Baru. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk:

1. Mengetahui dan memahami bentuk-bentuk disfungsi keluarga yang muncul akibat ketidakhadiran sosok ayah di Kelurahan Tanah Baru RW.06. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana peran ayah yang seharusnya menjadi figur otoritatif, pelindung, sekaligus penyedia kebutuhan ekonomi dan emosional tidak terpenuhi, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam struktur serta fungsi keluarga.
2. Menganalisis dampak ketidakhadiran sosok ayah terhadap kesejahteraan sosial dan kondisi mental anak serta remaja di Kelurahan Tanah Baru RW.06. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana absennya peran ayah memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku sosial, serta kemampuan adaptasi anak dan remaja dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap sejauh mana ketidakhadiran ayah berkontribusi terhadap munculnya permasalahan sosial seperti penurunan prestasi belajar, perilaku menyimpang, atau rendahnya kesejahteraan emosional pada anak dan remaja.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam kajian sosiologi keluarga dan sosiologi anak-remaja, khususnya dalam konteks ketidakhadiran salah satu figur penting (ayah) dalam struktur

keluarga. Penjelasan dengan menggunakan Teori Peran dan fungsionalisme struktural (Talcott Parsons) memperkaya penerapan teori-teori klasik pada fenomena kontemporer di masyarakat urban.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembuat kebijakan lokal atau institusi pendidikan untuk merancang intervensi sosial yang lebih efektif, seperti program bimbingan bagi anak-anak tanpa ayah, pelatihan untuk ibu tunggal, atau penguatan peran sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder.

### 1.5 Sistematika Laporan

Sistematika laporan penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir dan tahapan penelitian secara sistematis. Adapun susunan laporan ini terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

#### 1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena ketidakhadiran ayah dalam keluarga (*fatherless*) dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial serta kondisi mental anak dan remaja. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika laporan skripsi.

#### 1.5.2 Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi uraian mengenai konsep-konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Meliputi konsep keluarga, *fatherless*, kesejahteraan sosial, dan kondisi mental anak dan remaja. Selain itu, bab ini juga memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan analisis, yaitu teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, serta kerangka pemikiran penelitian yang mengaitkan teori dengan permasalahan yang dikaji.

### 1.5.3 Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan mode studi kasus. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

### 1.5.4 Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi penjelasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan pendokumentasian di RW.06 Kelurahan Tanah Baru. Bab ini dimulai dengan gambaran umum tentang lokasi penelitian serta ciri-ciri keluarga yang tidak memiliki ayah. Berikutnya, bab ini secara rinci menjelaskan berbagai bentuk disfungsi keluarga yang timbul karena ketidakhadiran ayah, terutama dalam hal pengasuhan, fungsi ekonomi, sosialisasi, serta perlindungan, dan juga menerangkan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan kondisi mental anak serta remaja. Temuan empiris tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), untuk menjelaskan bagaimana absennya peran ayah menyebabkan terganggunya keseimbangan sistem keluarga dan berdampak pada struktur sosial yang lebih luas.

### 1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V adalah bagian akhir yang berisi penutup berupa kesimpulan dan saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dibuat secara terstruktur sesuai dengan permasalahan yang diajukan, yaitu membahas bentuk gangguan keluarga yang timbul akibat ketidakhadiran ayah serta dampaknya terhadap kesejahteraan sosial dan kondisi mental anak serta remaja di RW.06 Kelurahan Tanah Baru. Selain itu, bab ini juga berisi saran yang diberikan kepada keluarga, sekolah, masyarakat, dan pihak pembuat kebijakan sebagai referensi dalam merancang intervensi sosial dan

program pendampingan bagi anak dan remaja yang tidak memiliki ayah. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan agar penelitian dapat berkembang lebih luas dan lebih dalam.

